

BAB II**Kiai dan Akhlak Remaja****A. Diskripsi pustaka****1. Pengertian**

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mampu mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku sekelompok-sekelompoknya. Hubungan-hubungan yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan dengan seorang wanita, harus di sebelah luar.¹

Dari definisi peranan yang telah penulis paparkan diatas, maka suatu peranan dapat mencakup paling sedikitnya tiga hal yang merangkum dari pengertian-pengertian peranan, diantaranya yaitu : Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau kehidupan dalam

¹Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press, 1982, hlm. 243

Masyarakat. Peranan adalah suatu konsep atau perihal apa yang didapat oleh individu didalam masyarakat dan organisasi. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu dalam struktur sosial masyarakat.²

Peranan atau role, merupakan aspek dinamis dari status dimana seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya yang telah melakukan hak dan kewajiban hak sesuai dengan statusnya, maka ia telah melakukan peranan. Peranan ini mengatur perilaku seseorang juga dapat digunakan bagi seorang individu untuk mengestimasi apa yang dilakukan orang lain karena orang lain juga akan diatur peranannya. Hal itu tentu akan menggerakkan individu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain atau kelompok lain sesuai dengan peranannya.

Peranan sendiri mencakup tiga hal pokok, yakni. Norma-norma yang berhubungan dengan status orang dalam masyarakat. Konsep tentang sesuatu yang boleh dilakukan oleh individu dan masyarakat sebagai sebuah organisasi. Peranan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.³

Dari penjelasan tentang peranan yang telah penulis uraikan diatas, makadapat dilihat dan dibedakan berbagai macam peranan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam pelaksanaannya peranan itu hanya bisa terbukti dengan adanya usaha untuk menggerakkan orang lain agar dapat berperan dalam suatu kegiatan atau program yang telah direncanakan.

2. Pengertian Kiai

Pengertian Kiai dalam bahasa jawa mempunyai makna yang luas. Makna ia berarti mencirikan baik benda atau materi, maupun manusia yang diukur dalam sifat-sifatnya yang istimewa dan karenanya sangat dihormati.⁴

²Soejono Soekamto, *Ibid*, hlm. 244

³Yayuk Yulianti, Mangku Purnomo, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta, Laper Pustaka Utama, 2003, hlm. 193

⁴Manfred Ziemek, , *Ibid*, hlm. 131

Sedangkan secara terminologis, menurut Manfred Ziemek pengertian kiai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang terpelajar yang telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebar luaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.

Namun pada umumnya di masyarakat kiai disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam, yang disebut pertama lebih populer di kalangan awam Muslimin, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang disinyalir oleh Al-Qur'an sebagai hamba-hamba Allah yang paling takut, dan orang-orang yang menjadi pewaris nabi.

Kiai adalah sebutan alim ulama Islam, orang yang dituanikan atau yang dihormati. Haedar Ruslan, seorang guru di pondok pesantren Darul Ma'arif Bandung dalam tulisannya berjudul "Dinamika Kepemimpinan Kiai di Pesantren" menulis tentang seluk beluk dan arti kiai, menurutnya kiai berasal dari bahasa Jawa kuno "Kiya-Kiya" yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk: pertama, Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk: Pertama pada benda atau hewan yang dikeramatkan seperti kiai Plered (Tombak), Kiai Rebo dan Kiai Wage (Gajah di kebun binatang Gembira Loka Yogyakarta) kedua, pada orang tua pada umumnya, ketiga, pada orang yang memiliki keahlian dalam agama Islam yang mengajar santri di pesantren.

Menurut Manfred Zimek, pengertian kiai secara terminologis adalah pendiri atau pemimpin sebuah pesantren, sebagai Muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarluaskan dan memahami ajaran ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata "kiai" disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam.⁵

⁵Manfred Ziemek, , *Op Cit*, hlm. 132

Disisi lain tugas seorang kiai sebagai da'i juga identik dengan tugas seorang Rasul, sebagai mana Firman Allah yang artinya :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۖ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ۖ

Artinya : “Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa kabar gembira serta pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya serta untuk menjadi cahaya yang menerangi “. (Al-Ahzab : 45-46)

Sedangkan tugas kiai yang terakhir adalah menegakan kebenaran. Semua pendukung Islam berkewajiban menegakan agama Islam itu dengan segala daya dan kemampuan yang dimilikinya. Seorang kiai juga seharusnya bisa menjadi pelopor untuk menegakan kebenaran khususnya dikalangan masyarakat.

Dengan memperhatikan tugas kiai tersebut, maka penting sekali bagi para kiai untuk bisa merealisasikan keahliannya ditengah-tengah masyarakat khususnya bagi para remaja itu sendiri.⁶

a. Peranan Fungsi Kiai

“Para ulama adalah pewaris para nabi”, dapat dipahami bahwa para ulama-melalui pemahaman, pemaparan dan pengalaman kitab suci-bertugas memberikan petunjuk dan bimbingan guna mengatasi perselisihan-perselisihan pendapat, problem-problem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Al-Quran membagi para pewaris Kitab Suci kedalam tiga kategori: (a) menganiaya diri mereka; (b) pertengahan; dan (c) lebih dahulu berbuat kebaikan(QS 35:32). Dengan demikian peran yang di tuntut oleh kiai/ulama adalah *musabaqoh bi al-khayrat* (berlomba dalam berebut kebajikan), yang titik tolaknya adalah mendekati, karena tidak mungkin mencapai, keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh orang-orang yang diwarisinya, yakni pemahaman,

⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994, hlm : 385

pemaparan, dan pengamalan kitab suci. Pemahaman tersebut menuntut adanya usaha pemecahan problem-problem sosial yang dihadapi, pemecahan yang tidak mungkin dapat dicetuskan tanpa memahami metode integrasi antara wahyu dan perkembangan masyarakat dengan segala aspirasinya dan alam semesta. Sementara, pengalaman menuntut penjelmaan kongkret isi Kitab Suci dalam bentuk tingkah laku, agar dapat menjadi panutan masyarakatnya. Dan karena itu Kiai dengan segala kelebihanannya, serta betapapun kecil lingkup kawasan pengaruhnya, masih di akui masyarakat sebagai bentuk ideal karena adanya kedudukan kultural dan struktural yang tinggi, kiai, terutama di Jawa, Demikianlah pandangan kami tentang peranan kiai/ulama sebagai pewaris para nabi, seperti yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu, sehingga terjalin hubungan yang sangat erat antara mereka dengan semua lapisan masyarakat.⁷

Selanjutnya kiai berfungsi sebagai seorang ulama, artinya ia menguasai pengetahuan dalam tata masyarakat Islam dan menafsirkan peraturan-peraturan dalam hukum agama. Ia memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Kiai dengan segala kelebihanannya, serta betapapun kecil lingkup kawasan pengaruhnya, masih di akui masyarakat sebagai bentuk ideal karena adanya kedudukan kultural dan struktural yang tinggi, kiai, terutama di Jawa, adalah patron masyarakat muslim, dan bentuk tingkah lakunya dalam berhadapan dengan masyarakat di tandai oleh peternalisme, masyarakat memandang kiai sebagai pembimbing spiritual, moral, keagamaan, sekaligus melindungi umat dari ancaman-ancaman dunia luar, realitas ini memungkinkan kiai berkontribusi besar terhadap aneka problem keumatan, peran kiai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas. Dengan demikian ia mampu untuk memberikan nasehat, melerai, dan menentukan sebagai seorang ahli hukum dipedesaan. Didalam upacara-upacara ke-Islaman ia adalah seorang khatib dan imam serta berwenang untuk menafsirkan dan menjaga aturan-aturan dan pandangan

⁷M. QuraishShihab, *Ibid*, hlm.375

agama. Sebagai pemrakarsa atau pimpinan dari masyarakat/pesantren, Kiai juga guru, baik dalam rangka ceramah dan diskusi secara teratur, kerap kali sekali seminggu, berkumpul dalam pengajian untuk mengetahui penafsiran dan pendapatnya tentang peristiwa-peristiwa penting masyarakatnya.⁸ Yang perlu menjadi catatan dari kepemimpinan kiai adalah kenyataan bahwa hubungan antara pemimpin dan masyarakat direlasikan oleh hubungan emosionalitas yang erat.

b. Tugas Ulama/Kiai

Ada empat tugas utama yang harus dijalankan ulama sesuai dengan tugas kenabian dalam mengembangkan Kitab suci: *Pertama*, menyampaikan (*tabligh*) ajaran-ajarannya, sesuai dengan perintah, *Wahai rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu. Kedua*, menjelaskan ajaran-ajarannya berdasarkan ayat, *Dan kami turunkan Al-Kitab kepadamu untuk kamu jelaskan kepada manusia. Ketiga*, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat berdasarkan ayat, *Dan allah turunkan bersama mereka al-kitab dengan benar, agar dapat memutuskan perkara yang di perselisihkan manusia. Dan Keempat*, memberikan contoh pengalaman, sesuai dengan hadits aisyah, yang diriwayatkan oleh Bukhori, yang menyatakan bahwa perilaku Nabi adalah praktik dari Al-Qur'an.

Sungguh tidak ringan tugas yang dipikul seorang ulama atau kiai, ia harus selalu menyampaikan segala yang tersurat dan tersirat di dalam Al-Qur'an sebagai kewajiban, di samping harus bisa memberikan penjelasan dan pemecahan mengenai problem yang dihadapi oleh masyarakat berdasarkan Al-Qur'an, Meskipun Al-Qur'an tidak memberikan konsep yang menguasai prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai yang digariskannya, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

⁸Manfred Ziemek, , *Op Cit*, hlm. 132

Dalam hal ini seorang ulama atau kiai tidak dapat berpegang hanya pada satu penafsiran ayat Al-Qur'an saja, tetapi ia harus dapat mengembangkan prinsip-prinsip yang ada dalam menjawab tantangan yang selalu berubah, hal ini bukan berarti bahwa Al-Qur'an mengakui begitu saja perkembangan masyarakat, tetapi sesuai dengan fungsinya, sebagai petunjuk ia harus bisa mendorong dan mengakomodasikan perkembangan-perkembangan positif yang dilakukan potensi masyarakat. Ulama tau kiai harus dapat memberikan petunjuk dan bimbingan yang mengarahkan perkembangan budaya moderen atau teknologi yang canggih sekalipun.⁹

Hadits riwayat Abu Daud dan Tirmizi mengatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi (*inna al-ulama' waratsatul anbiya'*)¹⁰ Hadits itu merupakan stemen deklaratif dari suksesi tugas kenabian yang di alihkan kepada ulama' yang dalam sosiologi masyarakat muslim indonesia di kenal dengan sebutan kiai, memiliki fungsi yang bertugas untuk menjaga, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan risallah rasulullah SAW di tengah-tengah kehidupan manusia. Fungsi tersebut tidak ringan namun suci dan mulia, membutuhkan sikap rela berkorban, tulus ikhlas, dan semata-mata ingin mendapat "*izzatul islam walmuslimin*"

Tugas- tugas ulama/kiai terdiri dari :

1. Menyampaikan (tabligh) ajaran-ajaran Al-qur'an kepada umatnya, sesuai dengan perintah Allah.
2. Menjelaskan isi kandungan Al-qur'an untuk pedoman hidup bagi umatnya.
3. Memutuskan perkara atau problem yang di hadapi masyarakat.
4. Memberikan contoh pengalaman yang sesuai dengan hadits Rasulullah.

⁹M. Quraish Shihab, *Ibid*, hal. 385

¹⁰Muhyidin, *Riyadhus Sholihin*, Pekalongan : Raja Murah, t.t. hlm. 513

Senada dengan hal di atas, Haedar Nashir mengatakan bahwa ulama' atau kiai dalam perjalanan sejarah bangsa mampu tampil menjadi *eligius power* dalam kehidupan kolektif umat, dan juga dapat tampil sebagai kekuatan sosial kemasyarakatan yang handal, lebih lanjut ia mengemukakan: “para kiai atau ulama bukan saja sebagai figur yang alim dalam penguasaan ilmu sehingga menjadi tempat bertanya sebagai hakikat masalah kehidupan, shaleh dalam prilaku sehingga menjadi tauladandan contoh kearifan, tetapi juga tampil sebagi figur atau tokoh pemandu umat dalam dinamika kehidupan umat beragama.”¹¹

c. Kedudukan Ulama/Kiai

Para Kiai/Ulama merupakan “pewaris Nabi”. Al-Ghozali mengatakan bahwa ahli agama (faqih), pejabat pemerintah, dan pelajar harus digaji dengan dana publik, sebagaimana tentara, skretaris, dan administrator. Harus ada seorang ahli fiqih disetiap provinsi, desa, dan distrik kota. Kiai/Ulama harus menganggap tugas penyebaran pesan-pesan profetik ini sebagai kewajiban mereka. Gagasan ini menunjukkan perhatian al-Gozali untuk mengimbangi aktifitas misionaris bahwa tanah yang dilakukan oleh kalangan Islamiyah.

Dalam beberapa hal, al-Ghozali memang berusaha mengejar agenda relijiusnya sendiri, mengutamakan kebenaran tanpa melihat kepentingan negara. Sikap ini tampak jelas dari kritik tajamnya terhadap ulama yang keberagamaanya hanya demi penguasa. Al-Gozali mengatakan bahwa sesungguhnya mereka ”mengelabui orang awam” dengan berbagai persoalan kontroversial. Karena hal-hal semacam itulah, “ilmu tentang jalan menuju dunia-yang-akan-datang(telah). Disingkirkan oleh umat manusia dan sepenuhnya dilupakan”¹²

¹¹Kutowijoyo, *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Baru*, Bandung; 1995, hlm.

¹²Antoy Black, *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2001, hlm.

3. Pengertian Pembentukan

Pembentukan berasal dari kata “*mbentuk*” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an, yang berarti bangun atau bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. pembentukan akhlak pada dasarnya adalah pembinaan pada mental atau jiwa manusia itu sendiri, hal ini merupakan tumpuan perhatian yang pertama dalam misi Islam.

Karena pembentukan mental atau kejiwaan seseorang akan menciptakan manusia yang memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Islam telah mengajarkan bahwa pembentukan jiwa harus lebih diutamakan dari pada pembentukan fisik atau pembentukan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan dan akhlakul karimah yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Menurut Quraisy Shihab, manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (*material*) dan akal dan jiwa (*immaterial*). pembentukan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembentukan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, Terciptalah manusia dalam suatu keseimbangan”.¹³

4. Pengertian Akhlak (Hakikat Akhlak)

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa arab (*akhlaqun*), jamak dari (*kholaqa, yakhuqu, kholaqun*), yang secara etimologi berasal dari “*budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan, prilaku, dan sopan santun*”. Menurut Zahrudin AR, kata “*akhlak*” yang di kaji dari pendekatan etimologi mengatakan bahwa perkataan “*akhlak*” berasal dari bahasa arab, *jama*’ dari

¹³M. Quraish Shihab, *Ibid*, hlm : 385

bentukmufrad-nya “khuluqun” yang menurut logat di artikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” yang berarti pencipta, dan “*makhluk*” yang berarti yang di ciptakan.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan di renungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang Baik dan buruk akhlak di dasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-qur'an dan Sunnah Rasul.

Dengan melihat deskripsi tersebut, dapat di tarik kesimpulan bahwa antara kata akhlaq dan khuluq ke dua-duanya dapat di jumpai di dalam Al-qur'an surat Al -Alaq ayat 1-4 yang berbunyi sebagai berikut.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam*”. (QS. Al-Alaq: 1-4)¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut.

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang di lakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang di lakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

¹⁴Khozim, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 125-127

5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas dan hal ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan istilah moral dan etika. Standar atau ukuran baik dan buruk akhlak adalah berdasarkan Al-qur'an dan As-sunah sehingga bersifat universal dan abadi. Sedangkan moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang diterima umum oleh masyarakat, adat istiadat menjadi standarnya. Sementara itu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, dan akal sebagai standarnya.¹⁵

Sementara Ahmad Amin mendefinisikan bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah seimbang. Sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melupakannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan. Dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak. Dengan demikian seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya dan didorong oleh motivasi dari dalam diri, dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran. Apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa, bukanlah cermin dari akhlak.

Kesadaran akhlak adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri. Dimana manusia melihat atau merasakan diri sendiri sebagai berhadapan baik dan buruk. Disitulah yang membedakan halal dan haram, hak dan batil, boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun dia bisa melakukan itulah hal yang khusus manusiawi. Dalam dunia hewan tidak ada hal yang baik dan buruk atau patut dan tidak patut, karena hanya

¹⁵Aminudin Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002, hal. 153

manusialah yang mengerti dirinya sendiri, hanya manusialah yang menjadi subjek yang menginsafi bahwa dia berhadapan pada perbuatannya itu, sebelum, selama dan sesudah pekerjaan itu dilakukan. Sebagai subjek yang mengalami perbuatannya, dia bisa di mintai pertanggung jawaban atas perbuatannya itu.

Aspek pertanggung jawaban ini merupakan konsekuensi logis dari perilaku yang di implementasikan dalam wujud tingkah laku yang nyata, dengan demikian hukum-hukum akhlak merupakan hukum-hukum yang bersangkutan paud dengan perbaikan jiwa (moral); menerangkan sifat-sifat yang terpuji, atau keutamaan-keutamaan yang harus dijadikan perhiasan atau perisai diri seseorang, seperti jujur, adil, terpercaya, dan sifat-sifat yang tercela yang harus dijauhi oleh seseorang, seperti bohong, dzalim, khianat, sifat-sifat tersebut di terangkan dalam Al-qur'an dan As-sunah, dan secara khusus dipelajari oleh akhlak (etika) dan ilmu tasawuf dan semua aspek tersebut merupakan bagian dari anatomi doktrin islam.¹⁶

5. Pengertian Remaja

Orang barat menyebut remaja dengan istilah “puber”, sedangkan orang amerika menyebutnya “*adolesensi*”. Keduanya merupakan transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa. Sedangkan dinegara kita ada yang menggunakan istilah “*akil balig*”, pubertas”, dan yang paling banyak menyebutnya “remaja”. Panggilan *adolesensi* dapat diartikan sebagai pemuda yang keadaannya sudah mengalami ketenangan.

Pada umumnya orang tua dan pendidik cenderung menyebut remaja dari pada remaja puber atau remaja *adolesen*. Bila di tinjau dari segi perkembangan biologis, yang dimaksud remaja ialah mereka yang berusia 12 sampai dengan 21 tahun. Usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang gadis, yang disebut remaja kalau mendapat kenstruasi (datang bulan) yang pertama. Sedangkan usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang pemuda ketika ia mengalami masa

¹⁶Khozim, *Ibid*, hlm. 128-130

mimpi yang pertama, yang tanpa disadari mengeluarkan sperma. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.¹⁷

Masa Remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya masa ini berlangsung sekitar 13 tahun sampai 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit. Baik remaja sendiri maupun untuk keluarga, atau lingkungannya.¹⁸ Ada beberapa ciri yang harus diketahui, di antaranya adalah :

1) Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat di bandingkan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak. Dalam hal ini kadang-kadang para orang tua tidak mau mengerti, dan marah-marah nila anaknya terlalu banyak makan dan terlalu banyak tidurnya, perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak/

2) Perkembangan seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya, tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki di antaranya: alat produksi sperma mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan bila

¹⁷Zulkifli I. *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2006, hlm. 63-64

¹⁸Muzdalifah M Rahman, *Psikologi Perkembangan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2001, hlm, 78

rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.

3) Cara berfikir kausalitas

Ciri ketiga ialah cara berkualitas, yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat, misalnya remaja duduk didepan pintu, kemudian orang tua melarangnya sambil berkata “pantang” (suatu alasan yang biasa diberikan orang-orang tua disumatra secara turun-tenurun). Andaikan yang dilarang itu anak kecil, pasti ia akan menurut perintah orang tuanya; tetapi remaja yang dilarang itu akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk di depan pintu, bila orang tua tidak mampu menjawab pertanyaan anaknya itu, dan menganggap anak yang dinasehati itu melawan, lalu ia marah kepada anaknya, maka anak yang menginjak remaja itu akan melawannya. Sebab anak itu merasa dirinya sudah bersetatus remaja.¹⁹

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu seperti berikut :

1) Masaremajaawal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Faktor dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan perkembangan kemampuan berfikir yang baru. teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulstivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin

¹⁹Zulkifli I, *Ibid*, hlm. 65

dicapai. selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3) Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sence of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa juga menjadi ciri dari tahap ini.²⁰

Sedangkan Definisi remaja untuk masyarakat Indonesia pada umumnya digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan, diantaranya ialah :

- a. Pada usia sebelas tahun tersebut sudah mulai tampak tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa dan dianggap sudah akhil baligh.
- b. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal mereka masih bergantung pada orang tua dan belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa. Dengan kata lain orang-orang batasan usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis dan masih dapat digolongkan remaja.
- c. Seseorang yang belum menikah sering kali masih disebut remaja, meskipun usianya telah melebihi 24 tahun, namun seseorang yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap sudah dewasa dan diperlakukan sebagai seorang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.²¹

²⁰Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm.29

²¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm, 15

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang serupa, yang dapat digunakan untuk landasan berpijak dalam menentukan pengajuan hipotesis maupun pembahasan (minimal dua hasil penelitian), hasil penelitian terdahulu di antaranya :

1. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Moh.Zainuri dengan judul “*Peran Kiai Dalam Memberikan Penyuluhan Terhadap Remaja di Desa Brati Kecamatan Kayen Kabupaten Pati*”(penelitian pada mahasiswa jurusan Dakwah/Bimbingan Konseling Islam, Sekolah Tinggi Islam Negeri Kudus Tahun Akademik 2012).²² Dengan hasil penelitiannya yaitu :

Penelitian Moh. Zainuri lebih focus berperan kiai dalam memberikan penyuluhan terhadap remaja. Karena remaja di anggap sebagai problem sosial yang sangat mengganggu keharmonisan juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih cenderung ke Peranan Kiai Dalam Membentuk Akhlak Remaja Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Dari sinilah terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan remaja. Dan perbedaannya yaitu terdapat pada tempat dan cara kiai dalam mengatasi keadaan di desa tersebut.

2. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Shokib dengan judul “*Peran Bimbingan Kiai Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja di Desa Bangyuputih Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*”(penelitian pada mahasiswa jurusan Dakwah/Bimbingan Konseling Islam, Sekolah Tinggi Islam Negeri Kudus Tahun Akademik 2006).²³ Dengan hasil penelitiannya yaitu :

²²Moh. Zainuri, Skripsi” *Peran Kiai Dalam Memberikan Penyuluhan Terhadap Remaja di Desa Brati Kecamatan Kayen Kabupaten Pati*”, STAIN Kudus, 2002

²³Abdul Shokib, Skripsi “*Peran Bimbingan Kiai Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja di Desa Bangyuputih Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*”, STAIN Kudus, 2006

Penelitian Abdul Shokib lebih fokus ke tingkat bimbingan kiai dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Banyuputih Kalinyamatan Jepara serta penanggulangan kenakalan remaja itu menunjukkan kategori sedang, bimbingan kiai mempunyai korelasi dengan penanggulangan kenakalan remaja di Desa Banyu putih Kalinyamatan Jepara juga juga berkatagori sedang,

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan objek remaja dan kiai sedang perbedaannya yaitu pada metode penelitian dan tempat, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedang penelitian yang akan saya lakukan yaitu menggunakan metode kualitatif.

3. *Ketiga.* penelitian yang dilakukan oleh Arina Siti Nur Sa'adah dengan judul "*Peran Kiai Salaf Dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Pekalongan*" penelitian ini menggunakan jenis penelitian field research dengan pendekatan kualitatif,²⁴ Dengan hasil penelitiannya yaitu :

Dimana metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan psikologi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, hasil penelitian menggambarkan bahwa dalam menumbuhkan kepribadian santri yang dilakukan kiai salaf adalah lewat keteladanan dan motifasi. Yang akhirnya dapat terciptalah kepribadian santri,

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan objek remaja (santri) dan kiai. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan objek remaja dan kiai sedang perbedaannya yaitu pada metode penelitian dan tempat, penelitian

²⁴Arina Siti Nur Sa'adah, Skripsi "*Peran Kiai Salaf Dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Pekalongan*", Skripsi Fakultas Psikologi, UMM, Malang, 2006

terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedang penelitian yang akan saya lakukan yaitu menggunakan metode kualitatif.

Sedang perbedaannya yaitu pada tujuan penelitian dan tempat, penelitian terdahulu lebih menuju ke Peranan Kiai Dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri sedang penelitian yang akan saya lakukan yaitu Peranan Kiai Dalam Membentuk Akhlak Remaja

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat di buat model penelitian sebagai berikut. Hal ini di maksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “Peranan Kiai Dalam Membentuk Akhlak Remaja Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara”

Sebagai kiai di masyarakat mempunyai bertanggung jawab untuk memperhatikan pemuda pemudinya, terlebih lagi dalam hal sosial keagamaan dan juga pendidikan akhlak sangatlah penting bagi kehidupan masa depan yang akan datang. Akan tetapi tidak hanya dalam hal sosial keagamaan dan juga pendidikan akhlak saja, peranan kiai juga sangat dibutuhkan bagi para remaja, karena lingkungan di masyarakat merupakan salah satu pendidikan bagi anak.

Karena masa remaja merupakan transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada remaja terjadi perubahan jasmani, mental, sosial dan emosional yang cepat, mulai mencoba pengalaman pengalaman yang baru, meniru orang dewasa. Ingin bebas tanpa terkekang oleh orang lain, ingin mendapat perhatian yang lebih serta lebih suka bergaul dengan teman sebaya ataupun teman yang disukainya, proses pencarian jati diri inilah yang membuat remaja mengalami tegangan emosi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar yang hebat.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa dan harapan orang tua, anak tidak hanya tangug jawab orang tua, akan tetapi kiai yang berada di masyarakat tersebut juga mempunyai tangug jawab untuk memantau dan membimbing anak khususnya anak usia dini dan remaja, karena mereka

sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, maka dari itu peran kiai dalam membimbing dan memperhatikan anak khususnya remaja sangatlah diperlukan, jika tidak di perhatikan bisa merubah mental dan psikologi remaja.

Dengan demikian peranan kiai sangat penting bagi perkembangan Akhlak remaja, apabila bimbingan kiai itu intensif diberikan kepada remaja, maka perkembangan kepribadian islam remaja akan lebih baik terutama akhlaknya.

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasanteori di atas, maka dapat di buat model penelitian sebagai berikut. Hal ini di maksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “Peranan Kiai Dalam Membentuk Akhlak Remaja Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara”

Sebagai kiai di masyarakat mempunyai bertanggung jawab untuk memperhatikan pemuda pemudinya, terlebih lagi dalam hal sosial keagamaan dan juga pendidikan akhlak sangatlah penting bagi kehidupan masa depan yang akan datang. Akan tetapi tidak hanya dalam hal sosial keagamaan dan juga pendidikan akhlak saja, peranan kiai juga sangat dibutuhkan bagi para remaja, karena lingkungan di masyarakat merupakan salah satu pendidikan bagi anak.

Karena masa remaja merupakan transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada remaja terjadi perubahan jasmani, mental, sosial dan emosional yang cepat, mulai mencoba pengalaman pengalaman yang baru, meniru orang dewasa. Ingin bebas tanpa terkekang oleh orang lain, ingin mendapat perhatian yang lebih serta lebih suka bergaul dengan teman sebaya ataupun teman yang disukainya, proses pencarian jati diri inilah yang membuat remaja mengalami tegangan emosi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar yang hebat.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa dan harapan orang tua, anak tidak hanya tangug jawab orang tua, akan tetapi kiai yang berada di masyarakat tersebut juga mempunyai tangug jawab untuk memantau dan membimbing anak khususnya anak usia dini dan remaja, karena mereka

sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, maka dari itu peran kiai dalam membimbing dan memperhatikan anak khususnya remaja sangatlah diperlukan, jika tidak di perhatikan bisa merubah mental dan psikologi remaja.

Dengan demikian peranan kiai sangat penting bagi perkembangan remaja, apabila bimbingan kiai itu intensif diberikan kepada remaja, maka perkembangan kepribadian islam remaja akan lebih baik.

